

PERANCANGAN PRODUK FESYEN MENGUNAKAN TEKNIK REKALATAR TEKSTIL YANG TERINSPIRASI DARI JAJANAN TRADISIONAL BANDUNG

Yunawanti, Widia Nur Utami Bastaman

Prodi Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Telkom University, Bandung, Indonesia

Email: yunawanti97@gmail.com (Yunawanti), widianur@telkomuniversity.ac.id (Widia Nur Utami Bastaman)

Abstract Bandung city is famous for its culinary city by having a diversity of food. And one that has been widely known since long ago is surabi and various flavored kue balok become a favorite that is currently in great demand. The visual potential of surabi and kue balok can be used as inspiration because it has a unique topping texture, color, and shape. By using qualitative methods with an exploration of embroidery techniques, digital printing, and add-on applications. Seeing the development of fashion food trends, the writer is inspired to make ready to wear deluxe. Thus, the results of this design are expected to be used as a reference for fashion products inspired by visual surabi and kue balok.

Keywords Surabi, Kue Balok, Fashion Products, Embroidery, Digital Printing, and Application

1. Pendahuluan

Kota Bandung adalah kota yang berada di wilayah Jawa Barat dan merupakan ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung dikenal sebagai pusat kuliner menurut ahli pariwisata Andar Danova Goeltom, M.Sc. Bandung sudah dikenal sebagai pusat kuliner Nusantara sejak tahun 1941. Kuliner adalah subsektor ekonomi kreatif yang paling tinggi dari subsektor lainnya. Dimana kontribusi kuliner menyumbang 41,40 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2016^[1]. Makanan juga dapat dikatakan sebuah gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari^[2].

Tidak jarang makanan ikut mempengaruhi fesyen, yang dimana menjadi salah satu hal penting yang dapat memberikan gambaran sekilas tentang budaya dan gaya hidup. Saat ini makanan jauh melampaui sekedar apa yang ada di piring karena didorong oleh adanya tren, musim dan sensasi *hype*^[3]. Pada tahun 1937, desainer Elsa Schiaparelli dari Italia menjadi salah satu pelopor dalam fesyen yang terinspirasi dari makanan atau bisa disebut tren *food fashion*. Elsa Schiaparelli berkolaborasi dengan seniman yang melukis lobster merah yaitu, Salvadore Dali dan mereka menciptakan "*Lobster Dress*" yang lalu menjadi ikon pada saat itu^[4]. Selain Elsa Schiaparelli ada juga desainer lainnya yang terinspirasi dari makanan. Gaun daging Lady Gaga adalah karya yang paling terkenal tahun 2010 yang dirancang oleh desainer asal Argentina yaitu, Franc Fernandez. Selain itu ada Rommy Debommy yang membuat tas dan aksesoris dari *clay* dan sangat mirip dengan makanan aslinya. Koleksi *ready to wear* 2014 milik Moschino pun terinspirasi dari *fast food* dan bekerja sama dengan perusahaan *fast food* McDonalds. Selain itu dari Indonesia pun ada desainer Diana Rikasari dimana mengeluarkan salah satu koleksi Schmileymo yang terinspirasi dari kesukaannya terhadap *breakfast (Acai Bowl)*.

Bandung sebagai kota kuliner memiliki keanekaragaman mulai dari jajanan, makanan basah, kering hingga minumannya. Di Kota Bandung sangat mudah menemukan jajanan tradisional Bandung dan sudah banyak dikenal luas. Berdasarkan buku Kuliner Indonesia yang diterbitkan oleh UGM pada tahun 2017 beberapa jajanan tradisional Bandung adalah awug dan surabi. Peneliti pun memperluas lagi dengan melakukan observasi yang hasilnya pun lebih banyak meminati surabi dan kue balok. Surabi dan kue balok pun adalah salah satu makanan tradisional favorit yang paling bertahan hingga saat ini dan paling banyak berkembang dari segi varian rasanya, *topping* atau *food fusion* dan kemasannya^[5].

Maka dari itu melihat perkembangan tren *food* fesyen saat ini yang lebih banyak terinspirasi dari *fast food*, dan membuat penulis melihat potensi untuk menjadikan Bandung kota kuliner sebagai inspirasi produk fesyen *ready to wear deluxe*. Tidak hanya itu peluang untuk mengolah inspirasi dari visual surabi dan kue balok menggunakan teknik rekalarat tekstil bisa diterapkan dengan pengkombinasian teknik sulam, *digital printing* dan aplikasi imbuah bisa menjadi sebuah produk fesyen *ready to wear deluxe*. Dalam penelitian ini pun dibatasi surabi dan kue balok yang akan dijadikan inspirasi tekstur, warna dan bentuk. Dengan teknik yang digunakan sulam, *digital printing* dan aplikasi imbuah untuk memperlihatkan potensi visual dari surabi dan kue balok.

2. Pembahasan

A. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dimana meliputi; Metode studi literatur yang dilakukan penulis untuk memperkuat permasalahan serta sebagai dasar teori dalam melakukan penelitian. Referensi yang penulis gunakan yakni dari buku dan situs internet. Dengan mencari analisa tentang surabi dan kue balok dan hal-hal yang berkaitan dengan perancangan busana. Lalu melakukan metode observasi yaitu mengamati langsung surabi dan kue balok bervariasi rasa. Dan melakukan metode wawancara dengan beberapa narasumber yaitu ada Bapak Mamat Sasmita selaku pemilik Rumah Baca Buku Sunda dimana menanyakan filosofi dari makanan dan bentuknya, Mas Adam dari tempat surabi dan Mas Eko dari tempat kue balok yang menanyakan tentang varian rasa mana yang sering diminati. Terakhir yakni metode eksplorasi yaitu penulis melakukan eksplorasi terhadap teknik rekalar tekstil dan mencari hasil yang bisa merepresentasikan surabi dan kue balok dengan optimal untuk perancangan pembuatan produk fesyen.

B. Hasil

Untuk mendapatkan hasil yang bisa merepresentasikan surabi dan kue balok dengan optimal maka dilakukannya beberapa tahap eksplorasi. Pertama yaitu mencari teknik rekalar tekstil mana yang tepat. Kedua yaitu tahap mengenal tekstur dan warna dari surabi dan kue balok. Selanjutnya yang ketiga tahap pengambilan *angel* yang tepat. Lalu tahap terakhir mengetahui bagaimana cara pengkomposisian yang tepat pada produk fesyen.

Dalam penelitian ini menggunakan pengkombinasian teknik sulam, *digital printing* dan aplikasi imbuh. Langkah pertama yang dilakukan proses gambar yang akan di *print* menggunakan *Adobe Photoshop CC 2018*, masuk ke *digital printing* dengan menggunakan kain satin *duchess* dan kain *fleece*. Setelah di *print* proses pemotongan pola. Langkah selanjutnya proses pengaplikasian teknik rekalar tekstil yaitu sulam dan aplikasi imbuh agar objek yang di olah agar lebih nyata dan hidup. Setelah semua langkah dilakukan masuklah proses jahit dan *quality control*.

- Hasil Eksplorasi

Tabel 1. Hasil Eksplorasi Terpilih

No.	Hasil Eksplorasi Terpilih	Keterangan	Analisa
1.		Inspirasi: Surabi Teknik: <i>Digital printing</i> , sulam (<i>back-stitch</i>), dan <i>beading</i> . Material: Kain sintetis yang seperti kain <i>fleece</i> (namun bagian atas dan bawah sama berbulu), kain tulle, jarum sulam, benang sulam, benang	Pemilihan warna benang, teknik sulam sudah dapat merepresentasikan bagian <i>topping</i> serabi. Hanya di bagian <i>beading</i> kurang cocok. Untuk itu penggantian <i>beading</i> diganti dengan sulaman.

		nylon dan <i>beading</i> .	
2.		Inspirasi: Surabi Teknik: <i>Digital printing</i> , sulam (<i>back-stitch</i>). Material: Kain satin <i>duchess</i> , jarum sulam dan benang sulam.	Pemilihan warna benang, teknik sulam sudah dapat merepresentasikan bagian <i>topping</i> serabi. Dimana bagian ayamnya pun terlihat merepresentasikan seperti ayam yang disuwir.
3.		Inspirasi: Surabi Teknik: <i>Digital printing</i> , sulam (<i>back-stitch</i> , <i>woven picots</i>), <i>patch-work</i> . Material: Kain satin <i>duchess</i> , kain tulle, jarum sulam dan benang sulam.	Pemilihan warna benang, teknik sulam sudah dapat merepresentasikan bagian <i>topping</i> serabi. Dimana bagian sosis pun jika dipanaskan akan menunjukkan sosis itu melengkung. Dan untuk penambahan kain tulle adalah untuk merepresentasikan bahwa tekstur serabi itu berpori-pori.
4.	 	Inspirasi: Kue balok Teknik: <i>Digital printing</i> , sulam (<i>back-stitch</i>). Material: Kain satin <i>duchess</i> , benang sulam dan jarum sulam.	Pemilihan warna benang, teknik sulam sudah dapat merepresentasikan bagian <i>topping</i> kue balok.
5.	 	Inspirasi: Kue balok Teknik: <i>Digital printing</i> , sulam (<i>back-stitch</i> , <i>bullion knots</i>) dan <i>beading</i> . Material: Kain sintetis yang seperti kain <i>fleece</i> (namun bagian atas dan bawah sama berbulu),	Pemilihan <i>beading</i> yang berkilau tidak sesuai dengan tekstur kue balok yang padat. Yang cocok adalah dengan menggunakan <i>beading</i> yang <i>doff</i> atau diganti dengan teknik sulaman, agar lebih merepre-

		jarum sulam, benang sulam, jarum jahit, benang nylon dan <i>beading</i> .	sentasikan <i>topping</i> dari kue baloknya.
--	---	---	--

Berdasarkan hasil eksplorasi yang sudah dilakukan teknik sulam, *digital printing* dan aplikasi imbuhlah yang dapat merepresentasikan surabi dan kue balok. Dimana teknik sulam dan aplikasi imbuh adalah teknik yang paling optimal untuk mengejar detail tekstur dari objek dan membuat kesan 3D agar lebih nyata dan hidup. Teknik *digital printing* untuk merepresentasikan dari gambar objek dengan memakai format CMYK. Dan teknik pengaplikasiannya pun meliputi *mix material* yaitu satin *duchess*, kain sintesis yang seperti kain *fleece* (namun bagian atas dan bawah sama berbulu) dan kain *tulle*.

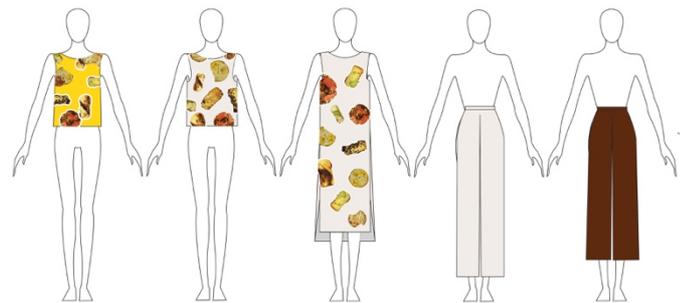
- **Sketsa Produk**

Judul koleksi yang diangkat pada koleksi ini yaitu “Adonana”. Adonana terdiri dari kata “Adonan” yang menurut KBBI, adon.an adalah adukan atau pencampuran bahan-bahan pembuat kue dan “Na” merupakan singkatan dari nama penulis yaitu Yuna. Sehingga “Adonana” diangkat sebagai judul koleksi Yuna yang merepresentasikan pencampuran inspirasi bisa dari mana saja (seperti adonan kue), ide-ide yang baru, material dan teknik yang digunakan.

Dan perancangan desain koleksi busana Adonana terdiri dari *outerwear* dan *top*. Dengan menggunakan bahan utama satin *duchess*. Teknik eksplorasi yang digunakan pun berbagai macam teknik yaitu, teknik *digital printing*, sulam dan aplikasi imbuh. Pertimbangan teknik *digital printing* dipilih karena dapat menciptakan gambar objek surabi dan kue balok lebih nyata. Teknik sulam dipilih karena dapat menambah bentuk dan tekstur lain pada kain yang sudah di *printing*. Dan untuk teknik aplikasi imbuh dirasa sangat cocok diaplikasikan karena ada beberapa *topping* yang akan dibuat lebih timbul lagi, dan juga ada tambahan kain *tulle* di bagian surabi untuk merepresentasikan surabi yang teksturnya berpori-pori. Untuk penempatan komposisinya pun dari surabi dan kue balok yang dipilih adalah komposisi modular dengan diatur keseimbangannya asimetris, agar bertujuan ingin memfokuskan pada produknya. Pemilihan warna dasar pun dianalogikan sebagai adonan surabi dan kue balok dari yang masih belum masak sampai dengan matang. Berikut merupakan sketsa desain busana.



Gambar 1. Desain Utama



Gambar 2. Desain Pendukung

- **Hasil Akhir Produk**

Berikut adalah visualisasi produk dari koleksi Adonana:



Gambar 3. Look 1



Gambar 4. Look 2



Gambar 5. Look 3

Dalam tiga look diatas menggunakan teknik sulam, *digital printing* dan aplikasi imbu. Dengan material kain satin *duchess*, kain sintetis yang seperti kain *fleece* (namun bagian atas dan bawah sama berbulu) dan kain tulle. Untuk proses selanjutnya penempatan komposisi surabi dan kue balok mungkin bisa diolah lagi agar menambah variasi komposisinya. Lalu penempatan surabi dan kue balok bisa dipikirkan lagi agar tidak terlalu monoton.

3. Kesimpulan

Perkembangan *food* fesyen saat ini paling banyak terinspirasi oleh *fast food*, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa jajanan tradisional juga dapat dijadikan sebuah inspirasi produk fesyen. Berdasarkan produk fesyen yang dihasilkan dari penelitian ini yang berjudul "Perancangan Produk Fesyen Menggunakan Teknik Rekalatar Tekstil Yang Terinspirasi Dari Jajanan Tradisional Bandung", dapat dilihat bahwa produk fesyen *ready to wear deluxe* bisa dioptimalkan dengan melakukan eksplorasi dari bentuk visual jajanan surabi dan kue balok, sehingga eksplorasi yang diolah dapat menonjolkan visual yang diinginkan. Penulis mengolah eksplorasi menggunakan teknik rekalatar tekstil yaitu sulam *digital printing* dan aplikasi imbu, karena teknik tersebut yang optimal memperlihatkan visual tekstur, warna, bentuk dari surabi dan kue balok. Material yang dipilih pun kain satin *duchess* dan kain sintetis yang mirip dengan kain *fleece*

(namun bagian atas dan bawahnya sama berbulu) yang dimana lebih menonjolkan nilai visual dan fesyennya itu sendiri dibandingkan fungsinya. Maka dari itu penulis menggunakan peluang dengan melihat potensi baru untuk mengembangkan produk fesyen *ready to wear deluxe* dengan inspirasi dari surabi dan kue balok.

4. Saran

Dari hasil penelitian ini tentunya masih terdapat banyak kekurangan. Berikut beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan selanjutnya:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih mempelajari terlebih dahulu potensi dari tekstur, warna dan bentuk objek dari serabi dan kue balok agar tidak memerlukan waktu yang lama untuk menyelesaikan sebuah produk fesyen.
2. Bagi dunia fesyen sebaiknya menggunakan teknik *engineer print* dalam mengolah pola busana secara detail agar dapat memaksimalkan eksplorasi yang diolah.
3. Bagi masyarakat dapat memberikan referensi baru tentang produk fesyen yang lebih menarik sehingga mempunyai nilai tambah pada produk fesyen yang akan dibuat.
4. Karena pada perancangan ini penulis hanya membuat komposisi modular, maka untuk selanjutnya bisa menggunakan komposisi lainnya agar lebih banyak lagi referensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dewi, Anisa Rospita, Triawan Munaf: Kuliner Adalah Ekonomi Kreatif yang Paling Melejit, www.bekraf.go.id, diunduh 5 Februari 2019 pukul 15.00.
- [2] Bangsawan, Irwan P. Ratu, (2018), Direktori Kuliner Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan, Dinas Pendidikan, Pemuda, Olahraga dan Pariwisata, Sumatera Selatan.
- [3] Food and Fashion, An Inspirational Crossroads, www.itinerarie-softaste.sanpellegrino.com, diunduh pada tanggal 5 April pukul 01.14.
- [4] Farra, Emily: 80 Years Later, Schiapparelli Brings Back Elsa's Famous Lobster Dress, www.vogue.com, diunduh 5 April pukul 01.07.
- [5] Cahya, Putriana: 4 Jajanan Tradisional Bandung yang Hits Lagi dengan Versi Kekinian, www.idntimes.com, diunduh 6 Februari 2019 pukul 17.45.